

SKRIPSI

**UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN AKUNTANSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KUMON DI KELAS X AKUNTANSI 1
SMK NEGERI 3 PADANG**

Classroom Action Research

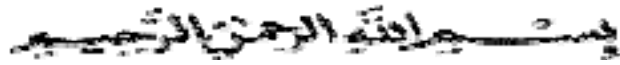
*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Ekonomi*



Oleh

**RINI SILVIA
84756/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapka kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Kumon* Di Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr.H.Efrizal Syofyan, SE, Ak, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membimbing serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Rino, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Tim penguji, yaitu Bapak Dr.H.Hasdi Aimon, M.Si dan Ibuk Dessi Susanti, S.Pd yang telah memberi saran pada penulis.
4. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Bapak Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu Dosen Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan ibuk karyawan/I Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Bapak Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Padang, staf pengajar dan seluruh pegawai tata usaha yang telah memperlancar penulisan skripsi ini.
9. Kedua orang tua beserta keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan angkatan 2007 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
11. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

ABSTRAK

Rini Silvia 84756 Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Kumon* Di Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Univesitas Negeri Padang. 2011.

Pembimbing 1 : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, Ak, M.Si
Pembimbing 2 : Rino, S.Pd, M.Pd

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *kumon* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang yang berjumlah 36 orang. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang digunakan untuk melihat perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran siklus I dan siklus II.

Hasil penelitian dari dua siklus menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan sejak siklus I dan peningkatan ini berlanjut pada siklus II. Berdasarkan hasil perbandingan kedua siklus dapat diketahui bahwa siswa yang memperhatikan penjelasan guru meningkat dari 77,31% menjadi 94,02%. Mengerjakan latihan meningkat dari 79,90% menjadi 93,88%. Mengerjakan latihan dengan benar meningkat dari 61,55% menjadi 88,94%. Mengerjakan latihan dengan tidak mencontek dari 52,10% meningkat menjadi 79,89%. Mengerjakan latihan tepat waktu dari 64,71% meningkat menjadi 91,91%. Sedangkan untuk hasil belajar mengalami peningkatan dari rata-rata 73,56 dengan tingkat ketuntasan siswa 63,89% mengalami peningkatan dengan rata-rata 85,70 dan tingkat ketuntasannya 86,11%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *kumon* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar mengajar. Untuk itu, penulis menyarankan kepada guru akuntansi untuk menggunakan model pembelajaran *kumon* ini dalam proses pembelajaran agar aktivitas siswa relevan dengan pembelajaran serta hasil belajar siswa meningkat.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	14
1. Tinjauan tentang Belajar.....	14
2. Tinjauan tentang Aktivitas Belajar	22
3. Tinjauan tentang Hasil Belajar.....	26
4. Tinjauan tentang Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran.....	31
5. Tinjauan tentang Model Pembelajaran <i>Kumon</i>	36
B. Penelitian yang Relevan	46
C. Kerangka Konseptual	46

D. Hipotesis Tindakan.....	48
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Subjek Penelitian.....	49
D. Sasaran Penelitian.....	49
E. Prosedur Penelitian.....	50
F. Alat Pengumpul Data	58
G. Teknik Analisis Data	58
H. Defenisi Operasional	60
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	63
B. Hasil Penelitian.....	69
C. Pembahasan.....	107
D. Keterbatasan Penelitian	113
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	114
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar hasil observasi Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.....	6
2. Rata-rata nilai ulangan harian mata pelajaran akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 3 Padang	7
3. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Akuntansi Siswa X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.....	8
4. Keadaan Gedung SMK Negeri 3 Padang	65
5. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Kumon</i> Siklus I	74
6. Pertemuan I tentang Ayat jurnal penyesuaian Latihan 1	77
7. Pertemuan I tentang Ayat Jurnal Penyesuaian Latihan 2	78
8. Pertemuan II tentang Neraca Lajur Latihan 1 Perusahaan Jasa.....	80
9. Pertemuan II tentang neraca lajur latihan 2 Perusahaan Jasa	81
10. Pertemuan III tentang Neraca Lajur Latihan 1 Perusahaan Dagang	83
11. Pertemuan III tentang Neraca Lajur Latihan 2 Perusahaan Dagang	84
12. Hasil Ulangan Harian Siklus I	86
13. Hasil Ulangan Harian setelah Siklus I.....	87
14. Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Kumon</i> Siklus II.....	95
15. Pertemuan IV tentang Laporan Keuangan Latihan 1 Perusahaan Jasa	98
16. Pertemuan IV tentang Laporan Keuangan Latihan 2 Perusahaan Jasa.. ..	99

17. Pertemuan V tentang Laporan Keuangan Perusahaan Dagang Laba	101
18. Pertemuan VI tentang Laporan Keuangan Perusahaan Dagang Rugi	103
19. Hasil Ulangan Harian Siklus II.....	105
20. Hasil Ulangan Harian setelah Siklus II.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	47
2. Model Penelitian Tindakan Kelas	53
3. Grafik Perbandingan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Akuntansi 1 dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Kumon</i> pada Siklus I dan Siklus II	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus	117
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	120
3. Handout	133
4. Slide <i>Power Point</i>	152
5. Soal Latihan	161
6. Jawaban Latihan.....	172
7. Soal Ulangan Harian	186
8. Format Lembaran Observasi	198
9. Tes Lisan	204
10. Tabel Perbandingan Aktivitas dan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II	207
11. Hasil Ulangan Harian Siklus I dan Siklus II	208
12. Analisis Rata-rata Nilai dan Standar Deviasi dengan Menggunakan Cara <i>Long Methode</i>	210
13. Dokumentasi	214

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor . Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa adalah faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Di Indonesia kesadaran akan pentingnya pendidikan telah disadari sejak lama sebagaimana termaktub dalam UUSPN No.20 pasal I ayat I Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara untuk menghasilkan manusia-manusia terdidik yang berguna bagi bangsa dan negara.

Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan unsur-unsur yang diharapkan meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa dimana hal ini akan sangat mempengaruhi terhadap kebutuhan dunia kerja yang membutuhkan keterampilan vokasional secara spesifik, yaitu keterampilan yang didalamnya mengandung kecakapan teknologi tertentu.

Mengingat kebutuhan akan lulusan yang memiliki kecakapan vokasional itu, maka secara periodik perlu dilakukan pembenahan terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMK. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Persoalan yang dihadapi oleh pendidikan menengah dan kejuruan adalah kenyataan bahwa tamatan sekolah kejuruan belum memenuhi harapan masyarakat pemakai lulusan yang menilai bahwa mutu dan sikap kemandiriannya masih rendah.

Oleh karena itu dirasa perlu mengupayakan kegiatan peningkatan dan pengembangan pendidikan SMK, yaitu menghasilkan lulusan yang profesional dan memiliki kemampuan yang dibutuhkan bagi masyarakat dan pengembangan diri. Dengan demikian pendidikan kejuruan pada umumnya berorientasi pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan oleh kurikulum. Hal ini tidak hanya diukur oleh keberhasilan siswa dalam akademiknya saja tetapi juga dari segi penampilan *performance* mereka dalam dunia kerja.

Sebagai pendidik yang profesional, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar baik dan bersungguh-sungguh. Untuk itu guru seharusnya memiliki kemampuan untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan, berpusat pada siswa serta kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, tanggapan) dan sekaligus menimbulkan makna serta menantang untuk dikuasai karena terkait dengan kehidupan yang membuat siswa belajar bukan karena terpaksa tetapi akan menjadi aktivitas yang menyenangkan.

Selama ini proses pembelajaran akuntansi yang ditemui masih secara konvensional, seperti ekspositori, ataupun ceramah. Proses ini hanya menekankan kepada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual

semata daripada mengembangkan suasana yang mendukung dalam keterikatan emosional antara guru dengan siswa. Dampaknya siswa seringkali tidak antusias dalam mengikuti pelajaran akuntansi. Siswa sulit diatur, karena mereka menganggap guru tidak memperhatikannya. Selain itu siswa juga sulit fokus dan sulit mengerti akan materi yang disajikan.

Dampak lainnya yang paling membahayakan adalah siswa malas belajar. Malas belajar adalah bagian vital dari semua dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pembelajaran yang tidak dikoordinasikan dengan baik. Akibat kemalasan siswa ini, seringkali siswa tidak bersungguh-sungguh untuk mengerjakan latihan maupun pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Kebanyakan siswa lebih suka mencontek hasil pekerjaan rumah dan latihan temannya daripada mengerjakan sendiri. Hal ini terjadi karena siswa tidak mengerti dengan materi yang diajarkan sehingga siswa belum mampu untuk mengerjakan latihan maupun pekerjaan rumah yang diberikan secara mandiri.

Jika ini dibiarkan, maka siswa yang pandai akan pandai sendiri sedangkan siswa yang kurang pandai akan mengalami ketertinggalan yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran akuntansi yang menuntut suatu penjabaran yang tersistematis. Apabila dalam satu pokok bahasan siswa terkendala, maka untuk pembahasan selanjutnya siswa akan mengalami kendala

yang sama karena pada prinsipnya pelajaran akuntansi menuntut suatu prosedur yang terstruktur.

Pengaruh dari kelemahan-kelemahan tersebut juga berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Kebiasaan siswa yang mencontek akan berdampak terhadap nilai ulangan harian yang diperoleh. Siswa tidak mampu untuk menyelesaikan soal-soal secara baik dan benar karena selama ini siswa hanya berpatokan kepada hasil contekan tanpa mengerti dan mau mempelajari materi pelajaran yang telah dijelaskan. Banyak siswa yang memperoleh nilai ulangan yang jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, jika kasus ini dibiarkan tanpa ada penanganan yang berkesinambungan maka fungsi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa hanya sebagai simbol saja.

Fenomena diatas juga terjadi di SMK Negeri 3 Padang. Berdasarkan laporan yang penulis dapat dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Padang, masih banyak guru menggunakan model pembelajaran yang belum tepat dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan aktivitas belajar siswa sangat rendah. Begitu juga dengan pelajaran akuntansi, model pembelajaran yang digunakan guru masih belum bisa membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Memperhatikan penjelasan guru	17 orang	47,22%
2.	Mengerjakan latihan	15 orang	41,67%
3.	Mengerjakan latihan dengan benar	12 orang	33,33%
4.	Mengerjakan latihan dengan tidak mencontek	8 orang	22,22%
5.	Mengumpulkan latihan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan	8 orang	22,22%
Jumlah Siswa		36 Orang	

Sumber Data: *Observasi Maret 2011*

Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa kelas X Akuntansi 1 relatif rendah. Siswa dapat dikatakan aktif dalam pembelajaran jika aktivitas belajar siswa mencapai persentase 75% dari semua siswa yang hadir. Dalam proses pembelajaran hanya sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan guru, begitu juga dalam mengerjakan latihan tidak semua siswa yang mengerjakan latihan. Banyak siswa yang tidak mengerti dengan materi pelajaran sehingga mayoritas siswa mencontek. Siswa yang mengerjakan latihan dengan benar juga sangat sedikit sekali.

Semua hal itu berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 2. Rata- Rata Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Padang Tahun Ajaran 2010-2011

Kelas	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	Jumlah Siswa
X AK 1	66,03	17 orang	36 orang
X AK 2	72,19	13 orang	36 orang
X MB 1	67,08	7 orang	36 orang
X MB 2	77,87	4 orang	34 orang

Sumber : Guru Mata Diklat Akuntansi SMK Negeri 3 Padang Tahun 2011

Dari data Tabel 2 diatas dapat dilihat rata-rata nilai akuntansi kelas X. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran akuntansi di kelas X adalah 70,00. Apabila dibandingkan rata-rata nilai akuntansi pada kelas X yang ada di SMK Negeri 3 Padang, kelas yang masih jauh dari memenuhi KKM adalah kelas X Akuntansi 1 dimana jumlah siswa yang belum lulus dalam pelajaran akuntansi sebanyak 17 orang dengan nilai rata-rata 66,03. Ini juga bisa dilihat dari hasil ulangan siswa di kelas X Akuntansi 1 sebagai berikut:

**Tabel 3. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Akuntansi Siswa X Akuntansi 1
SMK Negeri 3 Padang**

No.	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	KKM
1.	40-49	2 orang	Belum Lulus
2.	50-59	5 orang	Belum Lulus
3.	60-69	10 orang	Belum Lulus
4.	70-79	16 orang	Lulus
5.	80-89	3 orang	Lulus
Total		36 Orang	

Sumber : Guru Mata Diklat Akuntansi SMK Negeri 3 Padang Tahun 2011

Rendahnya nilai rata-rata ulangan harian di kelas X Akuntansi 1 ini terjadi karena aktivitas siswa relatif rendah. Siswa suka berbicara dengan siswa yang lain, ada yang minta izin keluar tiap sebentar, ada yang mengerjakan pekerjaan rumah pada pelajaran lain, ada yang mengganggu teman lain yang sedang belajar, ada yang suka makan dalam kelas. Dalam mengerjakan latihan banyak siswa yang malas karena guru kurang mengarahkan dan mengevaluasi setiap latihan siswa sehingga siswa mengerjakan latihan asal-asalan saja. Selain itu, mayoritas siswa mencotek. Hal ini terjadi karena siswa tidak mengerti dengan materi yang telah dijelaskan.

Faktor lain penyebab rendahnya aktivitas dan hasil belajar ini adalah belum tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran akuntansi guna meningkatkan mutu pengajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat akan dapat membuat

siswa memberikan perhatian yang tinggi pada pelajaran akuntansi, bersemangat dan senang ketika mengikuti sesi pelajaran akuntansi. Tidak seperti yang biasanya terjadi, kebanyakan siswa mengikuti pelajaran secara terpaksa dan tertekan.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif tidaklah mudah. Khususnya untuk mempersiapkan siswa dalam keadaan yang santai, tidak tegang dan siap secara utuh untuk belajar tanpa adanya beban yang dirasakan oleh siswa. Untuk membuat mereka terlibat secara aktif dan membuat mereka merasakan kegembiraan dalam proses pembelajaran perlu mengkondisikan mereka supaya siap dan menjaga suasana hatinya. Karena belajar tidak saja menghadirkan raga saja, tetapi jiwa dan sukma dari siswa juga harus hadir.

Belajar yang sangat efektif bisa dilakukan bila siswa mempunyai tujuan. Untuk itu, model pembelajaran yang menyenangkan sangat penting diterapkan oleh guru untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar adanya keterikatan emosional antara siswa dengan guru dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan model pembelajaran yang menyenangkan tersebut diharapkan siswa lebih cepat menerima materi pelajaran akuntansi sehingga kebiasaan siswa yang suka mencontek akibat tidak mengerti dengan materi dapat diatasi secara perlahan namun pasti.

Berbagai cara dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya yaitu perlu dicari formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa yang nantinya akan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar akuntansi.

Salah satunya upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *kumon*. *Kumon* adalah strategi belajar yang menerapkan metode belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memungkinkan anak menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Penerapan model pembelajaran *kumon* tidak hanya berguna untuk membentuk kemampuan akademik saja, akan tetapi juga membentuk karakter yang positif dan *life-skills* (keterampilan hidup) yang akan berguna bagi masa depan anak.

Penulis tertarik untuk meneliti tentang upaya yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran akuntansi dan pengaruhnya terhadap penggunaan strategi belajar dalam dunia pendidikan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *kumon*. Model pembelajaran yang berasal dari Jepang ini memang dianggap efektif meningkatkan kemampuan akuntansi anak disekolah.

Berdasarkan uraian dan tema diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi dengan Penerapan Model Pembelajaran *Kumon* di Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang yaitu:

1. Guru sering mendominasi proses pembelajaran sehingga hampir semua aktivitas belajar terfokus pada guru.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajar siswa rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran akuntansi kurang bervariasi sehingga membutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis baik dari segi waktu, dana dan luasnya ruang lingkup yang diteliti dan untuk terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian pada upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran *kumon* di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *kumon* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *kumon* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.
2. Mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *kumon* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

Untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat lagi khususnya dalam pembelajaran akuntansi serta dapat menjadikan mata pelajaran akuntansi sebagai pelajaran yang menarik.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru akuntansi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

c. Bagi peneliti

- 1) Sebagai pengalaman dan masukan bagi peneliti sebagai calon guru akuntansi nantinya.
- 2) Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar

Belajar merupakan proses yang aktif untuk memahami hal-hal baru dengan pengetahuan yang kita miliki. Di sini terjadi penyesuaian dari pengetahuan yang sudah kita miliki dengan pengetahuan baru. Dengan kata lain, ada tahap evaluasi terhadap informasi yang didapat, apakah pengetahuan yang kita miliki masih relevan atau kita harus memperbarui pengetahuan kita sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Gagne dalam Sagala (2003:17) “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja”. Syah (2005:10) mengemukakan bahwa ”proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa, perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya”.

Sudjana (2009:28) mengemukakan bahwa “belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, dan belajar adalah proses melihat, mengamati , memahami sesuatu”. Selain itu, menurut Hamalik dalam Zora (2001:27) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang terjadi pada diri seseorang yang disertai dengan perubahan tingkah laku reaksi dari lingkungan sendiri. Belajar juga merupakan hasil dari pengalaman yang telah dilewati oleh seorang siswa. Ciri-ciri perubahan tingkah laku ini menurut Slameto (2003:2) diantaranya:

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek.

Untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dalam belajar, maka seorang guru harus paham tentang prinsip-prinsip belajar. Menurut Hamalik dalam Zora (2001:31) “memberikan kesimpulan mengenai prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a. Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui.
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- e. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontiniu.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
- g. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuannya.
- h. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- i. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- j. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- k. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Pembelajaran yang efektif dan bermakna dapat dilakukan dengan prosedur pemanasan dan apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi, sikap dan perilaku, serta penilaian formatif. Pada dasarnya prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. Perhatian

Dalam pembelajaran guru hendaknya tidak mengabaikan masalah perhatian. Sebelum pembelajaran dimulai guru hendaknya menarik perhatian siswa agar siswa berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan.

2. Motivasi

Jika perhatian siswa sudah terpusat maka langkah guru selanjutnya memotivasi siswa. Walaupun siswa sudah termotivasi dengan kegiatan awal saat guru mengkondisikan agar perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran yang sedang berlangsung. Namun guru wajib membangun motivasi sepanjang proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

3. Keaktifan siswa

Pembelajaran yang bermakna apabila siswa aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Siswa tidak sekedar menerima dan menelan konsep-konsep yang disampaikan guru, tetapi siswa beraktivitas langsung. Dalam hal ini guru perlu menciptakan situasi yang menimbulkan aktivitas siswa.

4. Keterlibatan langsung

Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran adalah penting. Siswa yang melakukan kegiatan belajar bukan guru. Supaya siswa banyak terlibat dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memilih dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

5. Pengulangan belajar

Penguasaan materi oleh siswa tidak bisa berlangsung secara singkat. Siswa perlu melakukan pengulangan-pengulangan supaya materi yang dipelajari tetap ingat. Oleh karena itu guru harus melakukan sesuatu yang membuat siswa melakukan pengulangan belajar.

6. Materi belajar yang merangsang dan menantang

Materi pelajaran yang merangsang dan menantang, kadang siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan materi yang sedang diajarkan. Untuk menghindari gejala yang seperti ini guru harus memilih dan mengorganisir materi sedemikian rupa sehingga merangsang dan menantang siswa untuk mempelajarinya.

7. Penguatan kepada siswa dan aspek psikologi lain

Penguatan atau *reinforcement* mempunyai efek yang besar jika sering diberikan kepada siswa. Setiap keberhasilan siswa sekecil apapun, hendaknya ditanggapi dengan memberikan penghargaan.

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal hendaknya diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil-hasil penelitian dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.

Wahab (2007:31) mengemukakan prinsip-prinsip umum belajar sebagai berikut:

- a. Siswa akan belajar lebih baik bila keadaan siap.
- b. Setiap siswa mempunyai kecepatan gaya tersendiri dalam belajar.
- c. Siswa belajar bagaimana belajar.
- d. Belajar selalu berlangsung dalam hubungannya dengan tujuan.
- e. Belajar amat ditentukan oleh penguatan.
- f. Mempelajari sesuatu adalah melakukan sesuatu.
- g. Siswa senantiasa memberi reaksi yang kurang menyenangkan terhadap cara yang terlalu mengarahkan.
- h. Belajar yang tidak memberikan sesuatu yang baru, tidak memberi manfaat.

- i. Belajar bukanlah penambahan (*additive*) melainkan menggabungkan (*integrative*).
- j. Siswa nampaknya lebih senang belajar dari teman sebayanya daripada belajar dari orang tua.
- k. Siswa akan berusaha dengan keras jika tugas-tugas yang yang dibebankan kepadanya masih dalam jangkauan kemampuannya yang menantang yaitu tidak terlalu sukar tetapi juga tidak terlalu mudah.
- l. Waktu yang digunakan untuk mengingat sesuatu akan lebih efektif dari membaca kembali.
- m. Siswa hanya mempelajari apa yang diduga akan diujikan.
- n. Pendapat dari suatu kelompok sebaya merupakan motivasi yang kuat.
- o. Untuk membentuk konsep, siswa harus dihadapkan pada contoh yang khusus sehingga akan nampak ciri-ciri yang berbeda dengan sesuatu yang tidak nampak sehingga dapat menarik konsep tertentu dari contoh kasus tersebut.
- p. Keterampilan-keterampilan yang dipelajari secara terpisah, tidak berfungsi.
- q. Bahan-bahan yang bermakna mudah dipelajari dan dipindahkan.
- r. Belajar kognitif dapat dicapai baik melalui hapalan yang dihubungkan (*rote association*) atau melalui teknik menemukan sendiri.
- s. Belajar yang bersifat psikomotor terjadi dengan baik bila dilakukan dengan penjelasan, demonstrasi dan dengan latihan (*practice*) yang bermakna.
- t. Pengalaman yang menyenangkan akan lebih mungkin mengubah sikap daripada pengalaman yang tidak menyenangkan.

Belajar merupakan proses ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait, dimana belajar sebagai proses perubahan sebagai bukti atau hasil dari proses. Perubahan tingkah laku tersebut bisa berupa perubahan yang bersifat

pengetahuan, keterampilan maupun perubahan nilai atau sikap dalam keseluruhan proses pendidikan.

Untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang menyeluruh perlu diketahui terlebih dahulu ciri-ciri belajar. Nasution (2004:3) menyatakan bahwa kegiatan yang disebut belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan itu pada dasarnya berupa diadapatnya kemampuan baru, berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan terjadi karena usaha.

Pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses menuju kepada perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar kearah yang lebih baik. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Dengan adanya kegiatan pembelajaran akan menghasilkan perubahan pada diri subjek didik.

Dimiyati dan Mudjono (2005:10) mengemukakan “belajar adalah kegiatan yang komplek”. Menurut Surakhmad (2010:65) “belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respons”.

Menurut Gronbach dalam Suryabrata (2002:231)

Belajar adalah proses dari perkembangan hidup manusia. Melalui pembelajaran manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sebagai tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Kita hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang kita pelajari, belajar bukan sekedar pengalaman.

Menurut Suryasubrata dalam Zora (2006:233) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain:

1. Faktor yang berasal dari luar pelajar, meliputi:
 - a. Faktor non sosial, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, alat-alat yang dipakai belajar dan sebagainya.
 - b. Faktor sosial yaitu faktor manusia, baik manusia itu ada maupun kehadirannya dapat disimpulkan atau tidak langsung.
2. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, meliputi:
 - a. Faktor-faktor fisiologis, faktor ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
 - a). Tonus jasmani pada umumnya, misalnya berbagai penyakit yang mengganggu belajar.
 - b). Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, yaitu fungsi panca indra dalam belajar.
 - b. Faktor-faktor psikologis tertentu misalnya motif dalam belajar, sifat ingin tahu dan sebagainya.

Pembelajaran akan bisa berjalan dengan baik jika faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dikelola dengan baik karena faktor-faktor tersebut akan menjadi penunjang untuk pencapaian tujuan pembelajaran dan apabila tidak bisa

dikelola dengan baik maka akan timbul masalah-masalah dalam proses pembelajaran.

2. Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini terjadi setelah proses belajar. Menurut Nasution (2004:86) “dari semua didaktik, aktivitas merupakan azas yang terpenting, karena belajar adalah suatu kegiatan”. Hal serupa hal ini juga dikemukakan oleh Ahmad dan Supryono (2004:206) bahwa”hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar”.

Semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai tujuan, dengan adanya tujuan ini maka aktivitas yang dilakukan akan lebih terarah sehingga segenap aktivitas yang dilakukan akan mudah tercapai. Dengan pencapaian target yang jelas dapat dilakukan evaluasi setiap saat, apakah aktivitas tersebut dapat dilanjutkan atau dilakukan stagnasi, begitu juga dengan belajar yang memiliki tujuan yang bervariasi karena tujuan belajar dapat dilihat dari sisi individunya, maupun lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

Dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar seorang peserta didik turut menentukan keberhasilan seorang guru dalam mengelola sebuah pembelajaran menjadi pembelajaran yang berhasil sesuai yang diharapkan. Menjadi tugas seorang guru untuk mendesain sebuah pengajaran yang mampu merangsang siswa

untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut dapat memberikan makna dan nilai tambah bagi siswa atau proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan tercapai tujuannya.

Pembelajaran yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik melakukan kegiatan dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja. Tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktivitas psikis adalah daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Paul D.Drich dalam Hamalik (2004:5) membagi kegiatan belajar peserta didik yang melibatkan aktivitas fisik dan psikis dalam 8 kelompok, yaitu:

- a. *Visual activities* terdiri dari membaca, melihat gambar, demonstrasi.
- b. *Oral activities* terdiri dari menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, wawancara.
- c. *Listening activities* terdiri dari mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities* terdiri dari menulis cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin.
- e. *Drawing activities* terdiri dari menggambar, membuat grafik, peta, diagram pola.
- f. *Metrix activities* terdiri dari melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g. *Mental activities* terdiri dari merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

- h. *Emotional activities* terdiri dari minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Jadi, siswa yang dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila siswa menampilkan semua perbuatan maupun tingkah laku yang seharusnya ada dalam proses pembelajaran. Seperti siswa menulis, menggambar, mengerjakan latihan dan membuat rangkuman. Tanpa melakukan aktivitas, siswa belum bisa dikatakan belajar.

Nasution (2004:87) mengemukakan prinsip aktivitas dan konsep tentang jiwa, antara lain:

- a. Psike (jiwa) menurut ilmu jiwa lama
Menurut Locke, jiwa dapat dimisalkan dengan kertas yang tak tertulis, kemudian kertas itu mendapat isi dari luar. Dalam pendidikan, yang memberi dan mengatur isinya adalah guru, oleh karena itu guru yang harus aktif sedangkan anak pasif.
- b. Psike menurut ilmu jiwa modern
Menurut konsepsi modern, jiwa itu dinamis, mempunyai energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh macam-macam kebutuhan. Anak dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang. Mendidik adalah membimbing anak untuk mengembangkan bakatnya. Dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang aktif.

Nilai aktivitas belajar dalam pengajaran menurut Hamalik (2004:175) adalah sebagai berikut:

- a). Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b). Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.

- c). Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
- d). Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e). Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f). Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- g). Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- h). Pengajaran sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Seorang guru hendaknya bisa merangsang siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran karena setiap aktivitas yang dihasilkan oleh masing-masing siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan diterimanya. Keaktifan yang bernilai positif dan telah ditanam dalam diri siswa dapat dijadikan modal penunjang dalam proses interaksi baik dengan sesama siswa, masyarakat, maupun dengan gurunya.

Selanjutnya Sadirman (2001:75) mengemukakan bahwa "ada beberapa faktor yang mendorong aktivitas yaitu kebutuhan biologis, insting dan unsur-unsur kejiwaan lain yang berpengaruh bagi perkembangan budaya manusia". Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa mendorong aktivitas belajar siswa sesuai dengan kebutuhan jiwanya.

Sesuai dengan prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang mendorong aktivitas yang dikemukakan diatas, jelaslah bahwa kemampuan guru memilih model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan aktivitas siswa.

Guru dituntut untuk mampu menggunakan berbagai model dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Aktivitas siswa adalah faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar, sehingga di akhir kegiatan belajar guru akan dapat melihat peningkatan hasil belajar siswa, efek pemunculan dan peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar, khusus di mata diklat akuntansi.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku harus dicapai oleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran itu adalah hasil belajar yang diinginkan pada diri pembelajar. Agak lebih rumit jika diamati dengan tujuan lainnya, karena tujuan belajar tidak dapat diukur secara langsung. Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran karena dengan adanya hasil belajar yang baik dapat menunjukkan apakah materi pelajaran yang diberikan oleh guru dapat dipahami siswa dengan baik.

Menurut Sudjana (2009:45)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dirasakan siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Setiap jenis metode pengajaran harus sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi untuk tujuan yang berbeda guru harus mengadakan teknik penyajian yang berbeda sekaligus untuk mencapai tujuan pengajarannya.

Selain itu Sudjana (2009:45) “membagi keterampilan dalam tiga macam yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; dan (3) sikap dan cita-cita”. Menurut Mulyasa (2009:208) pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.

Sedangkan menurut Gagne dalam Sudjana (2009:45) ”membagi lima kategori dalam belajar yaitu: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motorik”. Penilaian hasil belajar tersendiri dalam pembelajaran, Arikunto (2006:7) yaitu:

Mengemukakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena telah berhasil menguasai materi atau mengetahui siswa mana yang belum menguasai materi atau apakah materi yang digunakan telah tepat atau belum.

Seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan maupun dalam bentuk sikap dan nilai positif. Menurut Djamarah (2006:106) mengatakan bahwa

Indikator dari proses belajar itu dianggap berhasil adalah (a) Daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi baik secara individu maupun kelompok. (b) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh anak didik secara individu maupun kelompok.

Mulyasa (2009:212) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan”. Sehubungan dengan penilaian hasil belajar, Mulyasa (2009:213) juga mengemukakan teknik penilaian pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut: (1) penilaian belajar pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, daftar isian pertanyaan; (2) penilaian belajar keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas serta penilaian oleh peserta didik sendiri; (3) penilaian belajar sikap dapat dilakukan dengan daftar isian sikap dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).

Jadi, proses pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa dapat menyerap pelajaran sehingga memperoleh prestasi dan hasil belajar yang diharapkan serta sesuai dengan yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK). Perubahan yang diharapkan adalah perubahan secara individu dan juga kelompok. Menurut Gagne dalam Sudjana (2009:47) ada 5 kategori hasil belajar yaitu:

- a. Kemahiran intelektual (kognitif)
Belajar intelektual ditekankan pada belajar diskriminasi, belajar konsep dan kaidah, maka dalam belajar intelektual yang ditekankan adalah kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep dan kaidah yang telah dimilikinya.
- b. Informasi verbal
Belajar melalui informasi verbal seperti membaca, mengarang, bercerita, mendengarkan uraian guru, kesanggupan menyatakan pendapat dalam bahasa lisan/tulisan, berkomunikasi, kesanggupan memberikan arti dari setiap kata/kalimat dan lain-lain.
- c. Belajar mengatur kegiatan intelektual
Belajar lebih tinggi dari kemampuan intelektual yaitu langkah-langkah berfikir dalam pemecahan masalah.
- d. Belajar sikap
Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti untuk dirinya atau tidak baginya, itulah sebab sikap berhubungan dengan pengetahuan dan perasaan seseorang terhadap objek. Hasil belajar sikap juga meliputi kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan dan juga lainnya.
- e. Belajar kemampuan motorik
Berhubungan dengan kesanggupan menggunakan gerakan anggota badan, sehingga memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat dan lancar.

Jadi, kategori hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi 5 yaitu kemahiran intelektual, informasi verbal, pengaturan kegiatan intelektual, belajar disikap, dan keterampilan motorik. Semuanya harus ada dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator tes dan non tes, selanjutnya hasil diolah oleh guru dan diberikan penilaian. Ahmad dan Supryono (2004:25) “dalam menilai keberhasilan sebuah metode pembelajaran dapat dilakukan dikelas dengan teknik evaluasi yang dilakukan oleh seorang pendidik”. Hasil belajar yang dicapai juga dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Menurut Carol dalam Sudjana (2009:40) ”hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni (a) bakat belajar; (b) waktu yang tersedia untuk belajar; (c) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan pelajaran; (d) kualitas pengajaran; (e) kemampuan individu. Kedua faktor diatas (kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Begitu juga sebaliknya, jika kemampuan dan kualitas pengajaran rendah akan berdampak kepada hasil belajar siswa.

Dalam kualitas pengajaran, tercakup salah satunya yaitu model pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran.

4. Tinjauan Tentang Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran

a. Pengertian

Dilihat dari pendekatannya, dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Kozna dalam Mulyasa (2009:1) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan “setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu”.

Newman dan Logan dalam Makmun (2003:50) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Penerapan keempat unsur tersebut dalam proses pembelajaran adalah (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik; (2) mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif; (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran; (4) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang

sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya akan berbeda penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, gurupun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran menurut Sudrajat merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang yang sama-sama

menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Empat kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Namun, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Wahab (2007:54) mengemukakan ciri-ciri dari sebuah model pembelajaran sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur yang sistematis.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus.
3. Penetapan lingkungan secara khusus.
4. Ukuran keberhasilan.
5. Interaksi dengan lingkungan.

b. Kriteria Pemilihan Metode Belajar

Mewujudkan proses belajar mengajar yang menekankan pada pendekatan keterampilan proses, harus didukung oleh metode mengajar yang sesuai. Metode mengajar harus berpedoman pada prinsip belajar aktif, sehingga dalam proses belajar mengajar perhatian utama harus ditujukan kepada siswa yang belajar.

Proses mengajar harus mengembangkan cara belajar untuk mendapatkan, mengolah, menggunakan dan mengkombinasikan perolehannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pengajaran, antara lain:

1. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran.
2. Perbedaan latar belakang individual anak.
3. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung.
4. Perbedaan pribadi dan kemampuan pendidik.
5. Fasilitas yang berbeda, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pendekatan keterampilan proses dan cara belajar siswa aktif harus diterapkan dalam mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu baik ditinjau dari segi pengajaran hubungannya dengan tingkat perkembangan intelektual siswa. Metode yang digunakan disesuaikan dengan pokok bahasan atau masalah yang dikembangkan dengan kegiatan itu, sebaiknya mengharuskan siswa berperan aktif didalamnya.

Dalam setiap pelajaran guru hendaknya memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk memeriksa dan membuktikan kebenaran suatu informasi atau pengalaman. Untuk mendukung terlaksananya kesempatan semacam itu maka perlu meningkatkan kemampuan profesionalnya. Dengan demikian, keterlibatan mental siswa akan betul-betul terwujud semaksimal mungkin karena tidak ada satu metode mengajar yang baik untuk semua materi pelajaran dan untuk semua materi pelajaran dan untuk semua situasi belajar maka guru harus memilih berbagai metode mengajar yang memadai.

5. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Kumon*

a. Teori Pembelajaran *Inquiry*

Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan

menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri berorientasi pada (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Menurut Uno dalam Mulyasa (2009:14) tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah “untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah”. Inti dari inkuiri adalah proses yang berpusat pada siswa. Semua pembelajaran dimulai dengan pembelajar. Apa yang diketahui siswa dan apa yang ingin mereka lakukan dan pelajari merupakan dasar utama pembelajaran.

Pendekatan inkuiri didukung oleh empat karakteristik utama siswa, yaitu (1) secara instintif siswa selalu ingin tahu; (2) didalam percakapan, siswa selalu ingin bicara mengkomunikasikan idenya; (3) dalam membangun (konstruksi) siswa selalu ingin membuat sesuatu; (4) siswa selalu mengekspresikan seni. Pembelajaran inkuiri dapat meyakinkan kepada siswa bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis, karena ilmu berkembang terus-menerus. Sesuatu yang saat ini diyakini

benar, kelak suatu saat belum tentu benar atau berubah. Disamping itu, siswa dilatih untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

Ada tiga ciri pembelajaran inkuiri, yaitu (1) strategi *inquiry* menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (siswa sebagai subjek belajar); (2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri; (3) tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Penggunaan inkuiri dalam proses pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip penggunaan inkuiri, yaitu:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual
Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan sejauh mana siswa dapat menguasai materi

pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan.

2. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan model inkuiri adalah guru sebagai penanya. Sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir.

4. Prinsip belajar untuk berfikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*) yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5. Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.

Dari penjelasan diatas, model pembelajaran *kumon* dapat dikategorikan sebagai bagian dari pembelajaran inkuiri karena dilihat dari pendekatannya, proses pembelajarannya berpusat atau beorientasi pada siswa (*student centered approach*). Dalam penerapan model pembelajaran *kumon*, sesuai dengan implementasi inkuiri yang didukung oleh prinsip-

prinsip pembelajaran yang bersandar pada teori konstruktivisme yaitu: (1) belajar dengan melakukan; (2) belajar untuk mengembangkan kemampuan sosial atau kerjasama; dan (3) belajar untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.

Penerapan inkuiri sangat berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme yang berkembang atas dasar psikologi perkembangan kognitif dari *Jean Piaget* dan teori *Scaffolding* (penyediaan dukungan untuk belajar dan memecahkan masalah) dari *Lev Vygotsky*. Titik berat teori konstruktivisme adalah gagasan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Dengan belajar melalui inkuiri siswa akan terlibat dalam proses mereorganisasi struktur pengetahuannya melalui penggabungan konsep-konsep yang sudah dimiliki sebelumnya dengan ide-ide yang baru didapatkan.

Inkuiri diharapkan dapat memberikan kesempatan dengan lebih leluasa kepada siswa untuk belajar dan bekerja melalui proses inkuiri sebagaimana seorang ilmuwan atau peneliti bekerja. Dengan demikian, siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi dari

buku-buku teks atau berdasarkan informasi dan ceramah dari guru saja, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah. Selain itu dalam inkuiri, siswa dimotivasi untuk terlibat langsung atau berperan aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan pembelajaran. Dimana siswa aktif terlibat dan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran sangat membantu dalam mencapai tujuan belajar.

b. Model Pembelajaran *Kumon*

Model *Kumon* dikembangkan oleh almarhum *Toru Kumon*, seorang guru Matematika dari Jepang. Almarhum *Toru Kumon* mengembangkan bentuk awal metode *kumon* pada tahun 1954 ketika ia menjadi guru matematika SMA. Pada waktu itu, istri *Toru Kumon* yang bernama *Teiko* memintanya untuk melihat pelajaran aritmatika untuk kelas 2 SD dari anak tertuanya yaitu *Takeshi*, karena *Teiko* tidak puas dengan hasil ulangannya.

Tujuan *Toru Kumon* sebenarnya adalah menciptakan sekumpulan soal yang dapat dikerjakan *Takeshi* secara bertahap. Setelah melalui banyak *trial and error*, *Toru Kumon* membuat serangkaian materi belajar yang ditulis dengan tangan pada kertas ukuran A5. Pada saat itu, *Toru Kumon* terus membuat materi belajar ini setiap harinya. Melalui proses

ini, filosofi dibalik metode *kumon* muncul yaitu pengembangan secara optimum dari kemampuan setiap individu, tak bergantung pada usia untuk menggali potensi. *Toru Kumon* percaya bahwa apa yang mungkin bagi seorang anak adalah mungkin juga bagi anak-anak yang lain. Karenanya, ia mulai menawarkan kesempatan untuk belajar dengan metode ini kepada sebanyak mungkin anak.

Kumon adalah strategi belajar yang menerapkan metode belajar secara perseorangan sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang memungkinkan anak menggali potensi dirinya dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Model *kumon* adalah sistem belajar yang menyimpan ke pikiran bawah sadar dengan melakukan pengulangan berkali-kali. Frekuensi pengulangan untuk masing-masing individu berbeda, tetapi bila diberikan pengulangan sampai batas yang diperlukan anak tersebut, maka siapapun juga pasti menjadi bisa. Penerapan model *kumon* tidak hanya berguna untuk membentuk kemampuan akademik saja, akan tetapi juga membentuk karakter yang positif dan *life-skills* (keterampilan hidup) yang akan berguna bagi masa depan anak.

Model pembelajaran *kumon* dimaksudkan agar siswa mandiri dan yakin dengan kemampuannya. Dalam diri siswa hendaknya ditumbuhkan kepercayaan diri bahwa siswa mampu mengerjakan latihan tersebut sendiri tanpa mencontek, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan masing-masing. Apabila dalam diri siswa sudah tertanam sikap positif dan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya, siswa akan berusaha mencoba untuk mengerjakan latihan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka tidak akan mau kalah dengan siswa-siswa lain.

Penyelipan kata-kata positif yang mampu membangun kepercayaan diri siswa juga merupakan salah satu kunci yang akan membuat siswa termotivasi untuk mengerjakan latihan tanpa mencontek. Dalam proses pembelajaran, tidak ada yang namanya siswa yang bodoh, yang ada hanyalah siswa yang malas untuk mencoba. Dalam proses ini yang terpenting adalah bagaimana meyakinkan setiap siswa bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan soal yang diberikan sesuai dengan kemampuannya. Sikap inilah nantinya yang akan menumbuhkan pribadi yang positif dalam diri siswa.

Salah satu jurus yang membuat model ini efektif adalah metode belajarnya. Pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Karena sesuai dengan potensinya masing-masing, akan lebih mudah bagi anak mempelajarinya. Sintaknya adalah pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, keterampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman-menyenangkan.

Dalam penerapannya model pembelajaran ini membagi kedalam 9 tahap, diantaranya:

1. Mula-mula, guru menyajikan konsep yang terkait dengan materi.
2. Selanjutnya guru memberikan latihan dengan membagikan lembaran soal kepada siswa untuk dikerjakan pada hari tersebut.
3. Siswa mulai mengerjakan latihannya. Pelajaran diprogram sesuai dengan silabus yang ada, biasanya siswa dapat mengerjakan latihan tersebut terstruktur.
4. Setelah selesai mengerjakan latihan, latihan diserahkan kepada guru untuk diperiksa dan diberi nilai.
5. Selanjutnya, bila ada bagian yang salah dan keliru, siswa diminta untuk memperbaiki bagian tersebut. Tujuannya, agar siswa menguasai pelajaran dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

6. Jika masih ada bagian dari latihan tersebut yang salah dan keliru, guru meminta memperbaiki dan memeriksanya lagi.
7. Lima kali salah, baru guru membimbing siswa pada bagian yang terkendala.
8. Setelah latihan selesai diperiksa dan diberi nilai, guru mencatat hasil belajar hari tersebut pada “daftar nilai” yang telah disediakan guru khusus untuk siswa. Hasil ini nantinya akan dianalisa untuk dijadikan pedoman sebagai penyusunan rangkaian soal berikutnya.
9. Setelah selesai, siswa mengikuti latihan secara lisan. Sebelum pulang, guru memberikan evaluasi terhadap latihan yang telah dikerjakan siswa hari itu dan memberitahu materi yang akan dikerjakan siswa pada hari berikutnya.

Penggunaan model pembelajaran *kumon* dapat digunakan pada pelajaran ilmu hitung, matematika, akuntansi dan lain-lain. Karena dalam model pembelajaran ini, diajarkan kepada siswa cara memahami pelajaran secara praktis dan mandiri, menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri siswa serta mendapatkan keterampilan dari pelajaran yang baru dipelajarinya.

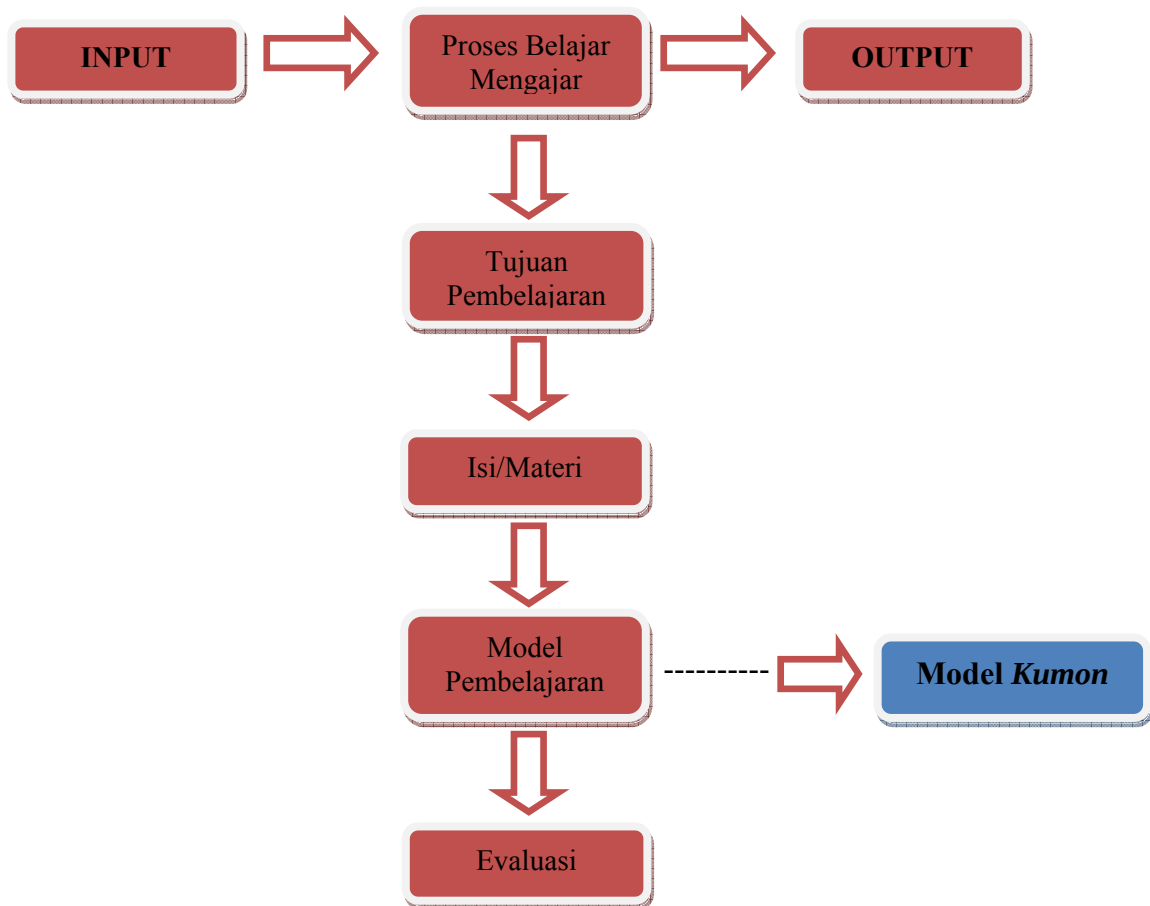
B. Penelitian yang Relevan

1. Netty Nur Indah Ningsih (2009) Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Kumon* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pelajaran Matematika di SMP Negeri 3 Delanggu kelas VIII Tahun Ajaran 2009/2010. Pada penelitian Netty Nur Indah Ningsih terjadi peningkatan terhadap keaktifan siswa dalam pelajaran matematika dengan penerapan model *Kumon*.
2. Suharni (2010) Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bilangan Bulat melalui Penerapan Metode *Kumon* Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 01 Pandeyan Kecamatan Tasikmadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010. Pada penelitian Suharni terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat melalui penerapan metode *Kumon*.

C. Kerangka Konseptual

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif secara keseluruhan, baik secara mental maupun fisik. Salah satu metode yang dapat memicu agar siswa lebih aktif dan lebih mandiri adalah dengan menggunakan model pembelajaran *kumon*. Dengan menggunakan model pembelajaran *kumon*, siswa dapat belajar dengan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam menyelesaikan setiap soal yang diberikan. Dengan

begitu, siswa yakin dengan kemampuannya sehingga dapat menyelesaikan soal tersebut secara benar meskipun melalui beberapa tahapan, namun dengan hasil yang maksimal. Karena pada intinya belajar maksimal sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual Penggunaan Model Pembelajaran *Kumon* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis ini adalah penggunaan model pembelajaran *kumon* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan model pembelajaran *kumon* pada mata pelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang dengan kompetensi dasar membuat jurnal penyesuaian, menyusun neraca lajur dan menyusun laporan keuangan dapat disimpulkan :

1. Penggunaan model pembelajaran *kumon* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.
2. Penggunaan model pembelajaran *kumon* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 3 Padang.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan penelitian dan - hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan kepada Dinas Pendidikan Kota Padang untuk mengawasi kinerja guru. Hal ini bertujuan agar guru dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam UUSPN No.20 pasal I ayat I Tahun 2003.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Widodo Supryono. (2004). *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alhafiz. (2010). *Pendekatan, Metode, Taktik, Strategi dan Model Pembelajaran*. <http://alhafizh84.wordpress.com> [24 Oktober].
- Arikunto, Suharjono dan Supradi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilam. (2010). *Metode Pembelajaran*. <http://ilam-maolani.blogspot.com> [15 Oktober].
- Joegolan. (2010). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran*. <http://joegolan.blogspot.com> [10 Oktober].
- Kosmo. (2010). *Sejarah Metode Kumon*. <http://kosmo.vivanews.com> [5 Oktober].
- Lukman. (2010). *Metode Kumon Gali Potensi Matematika Anak*. <http://haydar85.wordpress.com> [9 Agustus].
- Mahmuddin. (2010). *Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran*. <http://mahmuddin.blogWordPress.com> [30 November].
- Makmun, Abin Syamsuddin (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2004). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Radar Jaya Offset.
- _____ (2004). *Didaktif Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadirman. (2001). *Cara Belajar Cepat*. Semarang: Dahara Prize.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Surakhmad, Winarno. (2010). *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Suryasubrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Syah, Muhahibbin. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Wahab, Abdul Aziz. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Zora, Fera. (2010). *Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Akuntansi dengan Metode Latihan Terbimbing Bervariasi di Kelas X Akuntansi 2 SMK Negeri 3 Padang*. (Skripsi). UNP.